

Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Bagi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Campurdarat Tahun Pelajaran 2018/2019.

Krisanto

SMP Negeri 1 Campurdarat
Email: krisanto123@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan hasil belajar IPA materi klasifikasi benda bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Campurdarat Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan SMP Negeri 1 Campurdarat pada tahun pelajaran 2018/2019 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VII A yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Pada siklus I

pembelajaran dilakukan dengan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelompok besar yang beranggotakan 7 orang, sedangkan pada siklus II penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelompok kecil yang masing-masing kelompok. Pada masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan deskriptif komparatif yang dilanjutkan refleksi. Deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan data kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2, baik untuk aktifitas belajar dan hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, penggunaan *Model Pembelajaran Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktifitas belajar IPA materi klasifikasi benda bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Campurdarat pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Terbukti persentase jumlah siswa dalam kategori aktifitas belajar baik meningkat dari kondisi awal 18,75% menjadi 62,50% pada siklus I dan menjadi 87,50% pada siklus II atau pada kondisi akhir mengalami peningkatan sebesar 68,75% dari kondisi awal. Kedua, penggunaan *Model Pembelajaran Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi klasifikasi benda bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Campurdarat pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Terbukti persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari kondisi awal 18,75% menjadi 62,50% pada siklus I dan menjadi 84,38% pada siklus II atau pada kondisi akhir mengalami peningkatan sebesar 65,63% dari kondisi awal.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 10-11-2021
Disetujui pada : 28-11-2021
Dipublikasikan pada : 01-12-2021

Kata kunci:

Model Pembelajaran Problem Based Learning, hasil belajar IPA, aktifitas belajar.

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i1.1>

PENDAHULUAN

Salah satu isu penting dalam dunia pendidikan pada dekade terakhir ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan yang dihasilkan. Banyak pakar dan pemerhati pendidikan yang memanfaatkan para lulusan suatu lembaga pendidikan, mengeluhkan dan prihatin akan hal ini. Salah satu indikator yang dapat dijadikan alasan untuk mendukung pernyataan tersebut adalah masih rendahnya nilai ulangan harian yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Data dari SMP Negeri 1 Campurdarat di kelas VIIA menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian untuk mata pelajaran IPA materi pengukuran yang dicapai siswa adalah 55, atau masih jauh di bawah standar ketuntasan belajar mengajar yang ditetapkan MGMP sekolah yaitu 75. Di samping itu nilai tertinggi dalam ulangan harian tersebut belum maksimal yaitu 90, dan nilai terendahnya 25.

Berdasarkan hasil peneliti observasi, kecenderungan para guru di SMP Negeri 1 Campurdarat untuk menggunakan model mengajar konvensional berupa ceramah masih sangat tinggi, meskipun beberapa metode ataupun pendekatan inovatif seperti

model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah), *discovery* (penemuan), inkuiri, diskusi, eksperimen, pengajaran otentik, demonstrasi, observasi, pengajaran berbasis kerja, dan masih banyak metode inovatif lainnya yang sudah ditawarkan. Dominasi penggunaan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah yang terus menerus dalam setiap pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA akan berdampak kebosanan bagi siswa terhadap pelajaran IPA yang seharusnya pelajaran IPA adalah pelajaran yang menyenangkan. Keengganan guru menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan variatif akan menimbulkan dampak salah satunya adalah kurangnya interaksi langsung dari siswa terhadap guru yang menyebabkan siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat, karena siswa kurang diberi kesempatan berdiskusi. ataupun mengeluarkan pendapatnya. Hal ini juga akan berdampak kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran yang kurang berkembang, karena siswa kurang diberi soal-soal yang menantang siswa untuk menciptakan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Harapan yang selalu diinginkan oleh semua pihak hasil dari proses pembelajaran adalah meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa yang salah satu indikatornya adalah dapat terlampauinya KKM yang ditetapkan. Hal ini akan lebih mudah dicapai apabila pada setiap pembelajaran selalu terjadi interaksi timbal balik yang aktif di antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru sehingga tidak ada rasa ketakutan, malu atau rendah diri, kemalasan, ataupun ketidaksiapan dari setiap peserta didik. Diharapkan juga dalam pembelajaran berkelompok, masing-masing anggota atau peserta didik dapat saling bekerja sama dalam setiap pemecahan masalah baik di depan kelas ataupun di dalam kelompoknya. Hal ini memungkinkan terjadinya diskusi yang hidup dalam suatu pengungkapan masalah pembelajaran baik di kelas atau kelompok sehingga diharapkan keaktifan siswa juga meningkat.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif juga akan menyebabkan dampak kebosanan bagi siswa pada suatu kegiatan pembelajaran. Keengganan guru menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan variatif juga akan menimbulkan dampak kurangnya interaksi langsung dari siswa terhadap guru yang menyebabkan siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran juga tidak berkembang. Berdasarkan kenyataan tersebut, guru di rasa sangat perlu menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA pada materi klasifikasi benda di kelas VIIA SMP Negeri 1 Campurdarat Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE

Subjek penelitian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VII pada topik materi Klasifikasi Benda dengan sub topik membedakan makhluk hidup dan tak hidup. Penelitian ini dilakukan di kelas VIIA SMP Negeri 1 Campurdarat Kabupaten Tulungagung. SMP Negeri 1 Campurdarat terletak di wilayah bagian selatan Kabupaten Tulungagung tepatnya di jalan Kanigoro No.1 Desa Campurdarat Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Letaknya berada di arah selatan dari Kota Tulungagung, jalur menuju ke pantai selatan. Siswanya sebagian besar berasal dari wilayah bagian barat kecamatan Campurdarat dan sebagian dari desa-desa di sekitar kecamatan Campurdarat dengan latar belakang keluarga termasuk ekonomi menengah ke bawah.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai April 2019. Dimulai dari persiapan penyusunan proposal, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, pembahasan dan penyusunan laporan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada waktu tersebut karena berdasar hasil ulangan harian pada materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengukuran rendah sehingga perlu segera diambil tindakan nyata untuk memperbaikinya.

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, maka perlu diadakan perencanaan dan langkah-langkah dengan cermat. Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi dan evaluasi. Refleksi pada siklus akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk tes maupun non tes. Untuk tes menggunakan tes tertulis sedangkan non tes menggunakan pengamatan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan butir soal tes tertulis untuk teknik tes, sedangkan untuk teknik non tes menggunakan lembar pengamatan.

Analisis data kuantitatif siklus I, dan nilai tes siklus II. Sedangkan data kualitatif hasil pengamatan menggunakan analisis deskripsi kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini dilihat dari peningkatan aktifitas dan hasil belajar IPA melalui pembelajaran dengan model *problem based learning*. Indikator keberhasilan direfleksikan dengan:

- a. 60% siswa mencapai rerata skor aktifitas belajar kualifikasi baik pada siklus I dan 70% siswa mencapai rerata skor aktifitas belajar kualifikasi baik pada siklus II. Data hasil observasi menggunakan nilai rentang 0-4, kemudian dikonversi ke dalam nilai rentang 0-100. Kualifikasi baik merupakan skor aktifitas belajar dalam skala maksimum 100.

Kriteria penilaian sebagai berikut:

Nilai < 53 = KURANG,
Nilai antara 53-68 : CUKUP,
Nilai antara 69-84 : BAIK,
Nilai > 85 : SANGAT BAIK.

- b. 60% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 pada siklus I dan 70% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 pada siklus II. Nilai 75 merupakan nilai ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA kelas VIIA SMP Negeri 1 Campurdarat pada tahun pelajaran 2018/2019. Sedangkan 60% ketercapaian pada siklus I dan 70% pada siklus II adalah ketercapaian ideal yang diharapkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

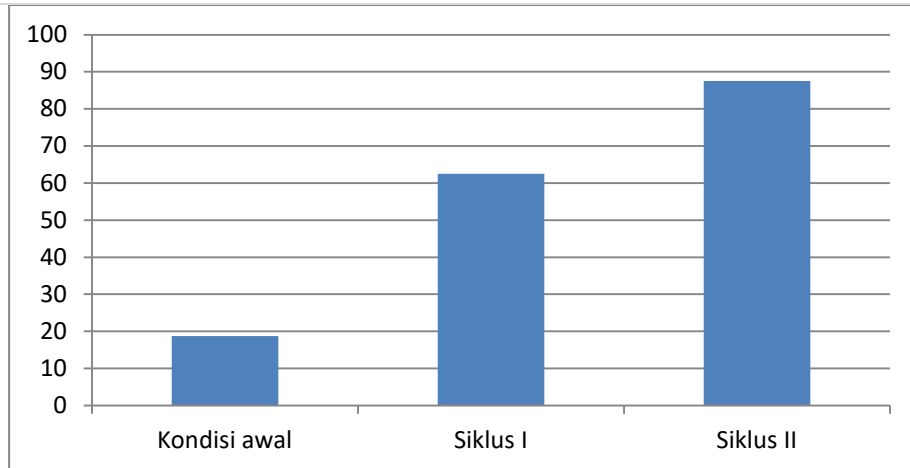
Sebagian permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktifitas dan hasil belajar IPA. Hal tersebut karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mempelajari materi klasifikasi benda sehingga siswa menganggap bahwa pelajaran IPA sulit, membosankan dan tidak menarik. Perlu pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *problem based learning*.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I dan II berbeda. Pada siklus I model pembelajaran menggunakan *problem based learning* dengan kelompok besar yang terdiri 7 siswa tiap kelompok, sedangkan pada siklus II menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan kelompok kecil yang terdiri 4 orang tiap kelompok.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ternyata berdampak pada aktifitas dan hasil belajar IPA.

Aktifitas Belajar IPA

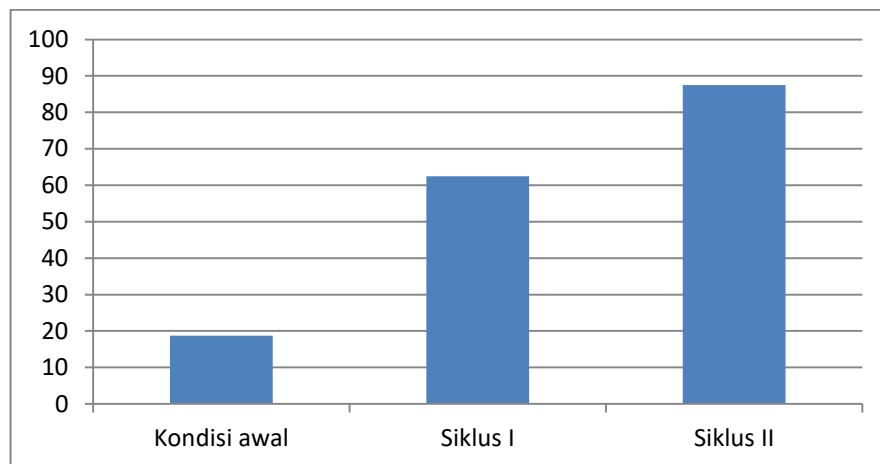
Aktifitas belajar IPA diamati pada aspek perhatian, kerja sama, mempunyai pendapat (gagasan), pemecahan masalah, dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Peningkatan rerata aktifitas belajar IPA dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.
 Rerata aktifitas belajar IPA

Grafik di atas menunjukkan bahwa rerata aktifitas belajar dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rerata naik 13,13 yaitu dari 58,59 menjadi 71,72. Pada siklus II rerata naik 5,78 yaitu dari 71,72 menjadi 77,50. Rerata aktifitas belajar meningkat dari kondisi awal 58,59 menjadi 77,50 pada kondisi akhir.

Jumlah siswa dengan skor aktifitas belajar dengan kualifikasi baik juga meningkat. Peningkatan persentase jumlah siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2.
 Persentase siswa dengan aktifitas belajar

Grafik di atas menunjukkan peningkatan, pada kondisi awal 18,75%, pada siklus I meningkat menjadi 62,50% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,50%. Pada indikator kinerja penelitian, indikator keberhasilan direfleksikan dengan 60% siswa mencapai rerata skor aktifitas belajar dengan kualifikasi baik pada siklus I dan 70% siswa mencapai rerata skor aktifitas belajar dengan kualifikasi baik pada siklus II. Dengan melihat aktifitas belajar maka pada siklus I dan II telah tercapai indikator tersebut. Melalui model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan aktifitas belajar IPA bagi siswa kelas VII A dari kondisi awal 18,75% menjadi kondisi akhir 87,50%.

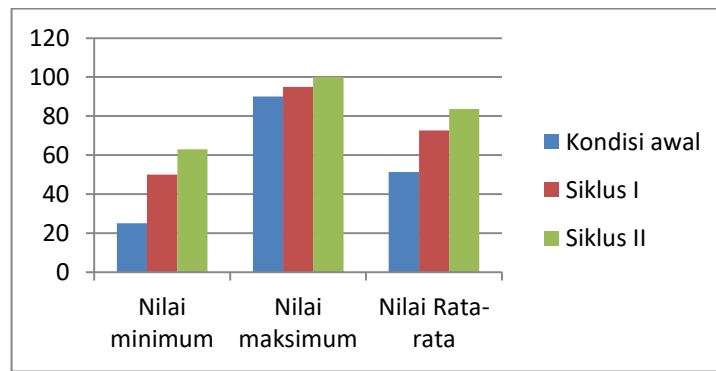
Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA yang diperoleh dari nilai tes tertulis menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar siswa.

	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Refleksi dari kondisi awal ke kondisi akhir
Nilai minimum	25	50	63	Nilai minimum naik 38
Nilai Maksimum	90	95	100	Nilai Maksimum naik 10
Rata-Rata Nilai	51,25	72,65	83,62	Rata-Rata Nilai naik 32,1

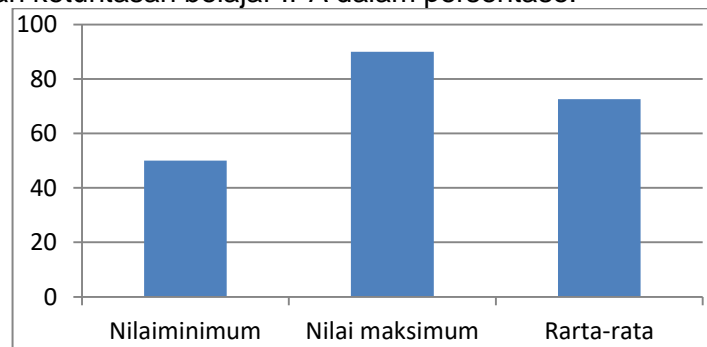
Peningkatan hasil belajar tersebut ditunjukkan pada grafik berikut :



Gambar 3.

Perbandingan hasil belajar IPA.

Ketuntasan hasil belajar IPA juga mengalami kenaikan. Grafik berikut menggambarkan ketuntasan belajar IPA dalam persentase.



Gambar 4.

Persentase ketuntasan belajar.

Dari kondisi awal 18,75%, pada siklus I ketuntasan naik menjadi 62,50% dan pada siklus II ketuntasan naik menjadi 84,38%. Pada indikator kinerja penelitian, indikator keberhasilan direfleksikan dengan 60% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 pada siklus I dan 70% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 pada siklus II. Nilai 75 adalah nilai ketuntasan minimal yang setara dengan 3,00 untuk rentang nilai 1 - 4. Dengan melihat ketuntasan belajar maka hasil dari siklus I dan siklus II telah mencapai indikator tersebut. Dengan melihat hasil belajar maka pada siklus I dan II telah tercapai indikator tersebut. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas VII A dari kondisi awal ketuntasan 18,75% menjadi kondisi akhir 84,38%.

Hasil Tindakan

Berdasarkan perbandingan data kondisi awal, siklus I dan siklus II yang dijabarkan dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan tindakan yang dilakukan pada siklus I

maupun siklus II membawa peningkatan baik aktifitas belajar maupun hasil belajar. Aktifitas belajar IPA mengalami peningkatan dari rerata skor 58,59 pada kondisi awal menjadi 77,50 pada kondisi akhir, berarti meningkat 18,91. Persentase jumlah siswa dalam kategori aktifitas belajar baik meningkat dari 18,75% menjadi 87,50%, berarti meningkat 68,75%. Hasil belajar mengalami peningkatan dari rerata 51,25 pada kondisi awal menjadi 83,62 pada kondisi akhir, berarti meningkat 32,1. Persentase jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat dari 18,75% menjadi 84,38%, berarti meningkat 65,63%.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar IPA materi klasifikasi benda bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Campurdarat pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 dapat terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan bahwadengan model pembelajaran *problem based learning* dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran dengan model *problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktifitas belajar IPA pada topik klasifikasi benda bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Campurdarat pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini ditandai dengan peningkatan aktifitas belajar IPA, dari rendah 18,75% pada kondisi awal menjadi tinggi 87,50%, pada kondisi akhir.
2. Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada topik klasifikasi benda bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Campurdarat pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa yaitu dari sebelum tindakan hanya 6 siswa (18,75%) yang tuntas belajar (yang memperoleh nilai di atas KKM =75,0), pada Siklus I menjadi 20 siswa (62,50%), dan pada Siklus II meningkat menjadi 28 siswa atau 87,50%.
3. Melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar bagi siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Campurdarat..

DAFTAR RUJUKAN

- A.M. Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Eka Guru Nesama. 2010. *10 Keterampilan Guru*. Tersedia on line di: <http://ekagurunesama.blogspot.com/2010/03/10-keterampilan-guru.html>, diakses tanggal 09/01/2014.
- Erna Febru Aries S. 2009. *Indikator Keaktifan Siswa Yang Dapat Dijadikan Penilaian Dalam PTK*. Tersedia on line di: <http://ardhana12.wordpress.com/2009/01/20/indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/>, diakses tanggal 12/01/2014.
- Hadari Nawawi. 1998. *Administrasi Sekolah*. Jakarta : Galio Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://ekagurunesama.blogspot.com/2010/03/10-keterampilan-guru.html>.
- <http://ardhana12.wordpress.com/2009/01/20/indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/>.
- I G. A.K Wardani dkk. *Materi Pokok Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.